

Penggunaan *Smartphone* pada Anak: *Be Smart Parent*¹

Marselius Sampe Tondok (Fakultas Psikologi Ubaya)

*“Pak Herman dan istrinya (bukan nama sebenarnya) adalah pasangan yang tergolong sibuk. Mereka berdua lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk mengurus bisnis mereka. Mereka memiliki dua orang anak. Yang sulung kelas 2 SMP sementara yang bungsu masih kelas 5 SD. Kesibukan Pak Herman dan istrinya menyebabkan mereka merasa kekurangan waktu untuk berkomunikasi langsung dengan anak-anak mereka. Salah satu upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi terbatasnya waktu untuk berkomunikasi langsung dengan anak mereka adalah dengan membelikan kedua anaknya *smartphone*.”*

Hampir semua dari kita pernah melihat, atau bahkan ada sebagian dari kita yang memiliki alat komunikasi yang dikenal dengan nama *smartphone*. Sesuai dengan namanya, alat komunikasi ini pantas disebut sebagai telepon seluler (ponsel) pintar alias *smartphone*. *Smartphone* memiliki kemampuan melebihi ponsel biasanya. Perangkat ponsel ini selain dapat digunakan untuk berkomunikasi dasar (sms dan telepon), juga dapat bekerja layaknya sebuah komputer mini. Dengan fungsi PDA (*personal digital assistant*) *smartphone* memiliki fungsi tambahan di antaranya mengirim email, mengakses web, memutar musik, atau bermain games.

Mengapa anak memiliki *smartphone*?

Berbagai alasan yang mendorong orang tua untuk membekali anaknya dengan *smartphone*. Tentu saja tidak ada alasan yang tunggal, namun biasanya karena kombinasi dari berbagai faktor di bawah ini.

1. Dewasa ini kita hidup dalam era digital. Sebagian orang tua berpendapat bahwa anak-anak sedini mungkin perlu diperkenalkan dengan teknologi komunikasi semisal *smartphone*. Pengenalan teknologi komunikasi dari awal dianggap akan membuat sang buah hati tidak gagap teknologi alias gaptek.
2. Seperti Pak Herman pada ilustrasi di atas, terkadang orang tua membekali anaknya dengan *smartphone* agar orang tua mudah berkomunikasi dengan anak. *Smartphone* dipilih karena selain harganya yang relatif tidak berbeda dengan ponsel yang biasa, *smartphone* juga memiliki fasilitas lain yang dapat dimanfaatkan oleh anak seperti bermain games, mengakses media sosial (seperti facebook, twitter, black berry messenger).
3. Selain itu, terkadang ada orang tua yang cenderung “menyogok” anaknya dengan *smartphone* agar anak tidak rewel ketika ditinggal bekerja. Atau, ketika berada bersama anak di rumah, orang tua justru merasa terganggu dengan kehadiran anak karena ia tidak dapat melakukan kesenangannya (misalnya menonton acara kesenangan, atau melakukan aktivitas lainnya). Agar tidak terganggu oleh kehadiran anak, membekali anak dengan *smartphone* merupakan jurus jitu karena sang anak menjadi sibuk dengan *smartphonena*.
4. Terkadang orang tua membekali sang buah hati *smartphone* karena sang anak merengek-rengok. Alasannya bermacam-macam, namun biasanya karena faktor sosial. Ada beberapa atau sebagian dari temannya telah memiliki *smartphone*. Karena merasa ‘diteror’ oleh anak, orang tua terpaksa membelikan anaknya *smartphone*.

¹ Dipublikasikan dalam *Harian Surabaya Post*, tanggal 24 Maret 2013, halaman 6.

5. Smartphone ataupun perangkat elektronik lainnya (seperti playstation, iPad) terkadang tanpa disadari digunakan oleh orang tua untuk dapat mengontrol anaknya. Daripada sang anak keluyuran di luar rumah dan sulit mengontrolnya, sang anak dibuat betah tinggal di rumah. Salah satunya adalah dengan 'mengikatnya' dengan *smartphone*.

Dampak smartphone

Tidak dapat disangkal bahwa kepemilikan smartphone oleh anak dapat memberikan sejumlah dampak positif. Dampak positif tersebut di antaranya adalah sebagai sarana komunikasi orang tua dan anak serta dapat menambah wawasan anak dan jejaring sosial anak. Namun demikian, di balik dampak positif tersebut, perlu disadari terdapat sejumlah dampak negatif yang potensial ditimbulkan oleh kepemilikan smartphone oleh anak jika tidak diantisipasi secara tepat oleh orang tua.

1. Secanggih apapun suatu teknologi termasuk smartphone, sebenarnya smartphone tetap tidak mampu menggantikan perhatian orangtua secara langsung. Memberikan 'kenyamanan' dan perhatian pada anak melalui smartphone tidak dapat digantikan dengan perhatian orangtua secara langsung. Penggunaan smartphone secara berlebihan menyebabkan anak lebih dekat dengan smartphonanya ketimbang perhatian orang tuanya. Sang anak akan gelisah jika berpisah dengan smartphonanya, namun merasa biasa saja ketika ditinggal pergi orang tuanya. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, orang tua akan kehilangan anak-anak mereka, sementara anak-anak akan menjadi kecanduan smartphone, dan lebih sayang pada smartphone daripada orangtuanya.
2. Alat komunikasi seperti smartphone terkadang membuat seseorang mengalami isolasi sosial. Dengan fasilitas games atau facebook pada smartphonanya, seorang anak terkadang lebih asyik berinteraksi dengan layar smartphone dibandingkan dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk dengan anak seusianya. Mungkin anak memiliki banyak teman dalam dunia maya, namun tidak dalam dunia yang sesungguhnya. Akibatnya, kemampuan sosial anak menjadi berkurang.
3. Penggunaan smartphone secara berlebihan akan mengarah kepada kecanduan. Kecanduan akan smartphone akan menyebabkan anak melupakan tugas belajarnya, dan juga pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti makan, minum, atau mandi.
4. Kebiasaan untuk menggunakan smartphone seringkali tetap berlanjut saat berkumpul bersama keluarga. Sebagai contoh, ketika sedang berada di meja makan, sang anak (bahkan mungkin juga sang orang tua) akan sibuk dengan *smartphone* mereka. Mereka melupakan interaksi dengan anggota keluarga yang hadir di sekitarnya. Dengan smartphone mereka sibuk berinteraksi dengan orang lain yang ada di tempat lain. Akibatnya, smartphone membuat yang dekat menjadi jauh, dan yang jauh menjadi dekat.

Solusinya bagaimana?

Di era teknologi yang berkembang pesat seperti sekarang, para orang tua perlu menjaga anak-anak agar terhindar dari dampak negatif alat teknologi komunikasi seperti smartphone, tetapi tetap mendapat dampak positifnya. Untuk mencapai hal ini, orang tua perlu memberikan pengertian pada anak bahwa fungsi smartphone adalah untuk berkomunikasi dan menambah

wawasan dan relasi sosial sehingga penggunaannya perlu dibatasi. Tentu saja yang perlu diingat bahwa hal ini juga berlaku bagi orang tua. Orang tua adalah role model bagi anak. Untuk itu, orang tua jangan melarang anak menggunakan smartphone secara berlebihan namun tidak membatasi penggunaan smartphone untuk diri mereka sendiri. Semoga kita dapat menjadi orang tua yang lebih cerdas daripada smartphone itu sendiri. Ingat smartphone, ingat *smart parent*.